

ANALISIS DETERMINAN PENYERAPAN TENAGA KERJA PADA SEKTOR INDUSTRI MIKRO DAN KECIL DI PROVINSI NTB TAHUN 2013-2024

M. Rizal Eka Saputra^{1*}, St Maryam², & Vici Handalusia³

^{*1-3} Universitas Mataram

*e-mail : rizalsputra22@gmail.com, sitimaryam@unram.ac.id, vicihandalusia@unram.ac.id

Submit Tgl: 04-Juli-2026

Diterima Tgl: 09-Juli-2026

Diterbitkan Tgl: 18-Juli-2026

Abstract: *Employment generation is a key indicator of regional economic development, yet labor absorption in the micro and small industrial sector of West Nusa Tenggara (NTB) fluctuated during 2013–2024 despite changes in macroeconomic conditions. This study aims to analyze the effects of economic growth, domestic investment, provincial minimum wage, and inflation on labor absorption in the micro and small industrial sector in NTB Province. The study employed a quantitative explanatory research design using secondary time series data from 2013–2024. The population comprised annual macroeconomic and labor absorption data in NTB, while the sample consisted of all observations during the study period selected through saturated sampling. Data were collected through documentation from official publications of the Central Bureau of Statistics and Bank Indonesia. Multiple linear regression analysis, preceded by classical assumption tests, was used to test the hypotheses. The findings reveal that economic growth, domestic investment, provincial minimum wage, and inflation have no significant partial or simultaneous effects on labor absorption. The regression model explains only 9.70% of the variation in labor absorption ($R^2 = 0.097$). The study concludes that labor absorption in the micro and small industrial sector is influenced more by internal business characteristics than by the selected macroeconomic variables.*

Keywords: *Domestic Investment, Economic Growth, Employment, Inflation, Micro and Small Industries*

Abstrak: Penyerapan tenaga kerja merupakan salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan ekonomi daerah, namun penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) selama periode 2013–2024 masih mengalami fluktuasi meskipun terjadi perubahan berbagai indikator makroekonomi. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori dan memanfaatkan data sekunder *time series* tahun 2013–2024. Populasi penelitian mencakup seluruh data tahunan mengenai indikator makroekonomi dan penyerapan tenaga kerja di Provinsi NTB, sedangkan sampel menggunakan teknik sampling jenuh dengan seluruh data periode penelitian. Data dikumpulkan melalui dokumentasi dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik dan Bank Indonesia. Analisis data dilakukan menggunakan regresi linier berganda yang didahului dengan uji asumsi klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, PMDN, UMP, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan baik secara parsial maupun simultan terhadap penyerapan tenaga kerja, dengan nilai koefisien determinasi sebesar 9,70%. Kesimpulan penelitian menegaskan bahwa penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB lebih dipengaruhi oleh karakteristik internal usaha dibandingkan faktor-faktor makroekonomi yang dianalisis.

Kata Kunci: Industri Mikro dan Kecil, Inflasi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Penyerapan Tenaga Kerja, Pertumbuhan Ekonomi

Cara mengutip Saputra, M. R. E., Maryam, S., & Handalusia, V. (2026). Analisis Determinan Penyerapan Tenaga Kerja pada Sektor Industri Mikro dan Kecil di Provinsi NTB Tahun 2013-2024. *Surplus: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 5(1), 665–675. <https://doi.org/10.71456/sur.v5i1.2240>

PENDAHULUAN

Pembangunan ekonomi tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperluas kesempatan kerja yang produktif dan berkelanjutan. Todaro & Smith (2015) menyatakan bahwa keberhasilan pembangunan tercermin dari kemampuan suatu wilayah menyerap tenaga kerja secara optimal. Di Indonesia, sektor industri mikro dan kecil memiliki peran strategis karena bersifat padat karya dan menjadi sumber penghidupan masyarakat berpendapatan rendah (Sukirno, 2016). Di Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB), sektor ini merupakan penyerap tenaga kerja utama, namun perkembangannya selama periode 2013–2024 masih menunjukkan fluktuasi yang cukup besar.

Fluktuasi penyerapan tenaga kerja tersebut terjadi seiring perubahan berbagai indikator makroekonomi di NTB. Pertumbuhan ekonomi mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup tajam, PMDN menunjukkan tren meningkat terutama pada tahun 2023–2024, UMP terus mengalami kenaikan, sedangkan inflasi bergerak fluktuatif. Secara teoritis, kondisi tersebut seharusnya mampu mendorong peningkatan kesempatan kerja apabila didukung oleh iklim ekonomi yang kondusif (Todaro & Smith, 2015; Jhingan, 2017; Borjas, 2020; Samuelson & Nordhaus, 2019). Namun, peningkatan variabel-variabel tersebut belum diikuti oleh penyerapan tenaga kerja yang stabil.

Secara teori, pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan permintaan tenaga kerja melalui peningkatan output produksi (Mankiw, 2018). Selain itu, investasi domestik dapat memperluas kapasitas produksi dan menciptakan lapangan kerja baru (Jhingan, 2017). Sebaliknya, kenaikan upah minimum yang tidak diimbangi produktivitas serta inflasi yang tinggi berpotensi menekan penyerapan tenaga kerja karena meningkatkan biaya produksi (Borjas, 2020; Samuelson & Nordhaus, 2019). Oleh karena itu, hubungan antara variabel-variabel tersebut dengan penyerapan tenaga kerja perlu dibuktikan secara empiris.

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang belum konsisten. Todaro & Smith (2015), Prasetyo & Soesilo (2018), serta Sari & Hidayat (2020) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi dan investasi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sebaliknya, Nugroho (2019) menunjukkan bahwa inflasi dapat menurunkan penyerapan tenaga kerja, sedangkan Borjas (2020) dan Mankiw (2019) menjelaskan bahwa dampak upah minimum bergantung pada produktivitas dan kemampuan dunia usaha. Perbedaan hasil penelitian tersebut menunjukkan masih adanya kesenjangan empiris yang perlu dikaji, khususnya pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri, Upah Minimum Provinsi, dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB periode 2013–2024, baik secara parsial maupun simultan. Penelitian ini penting karena sektor industri mikro dan kecil merupakan

penyerap tenaga kerja utama di NTB. Kebaruan penelitian terletak pada pengujian keempat variabel makroekonomi tersebut secara simultan pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB selama periode 2013–2024 sehingga memberikan bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai determinan penyerapan tenaga kerja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatori (*explanatory research*) yang bertujuan menganalisis hubungan kausal antara pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri (PMDN), upah minimum provinsi (UMP), dan inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Pendekatan kuantitatif dipilih karena seluruh variabel penelitian berupa data numerik yang dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis berdasarkan landasan teori. Menurut Sugiyono (2019), penelitian kuantitatif digunakan untuk menguji hipotesis melalui analisis statistik, sedangkan Ghozali (2021) menjelaskan bahwa penelitian eksplanatori bertujuan menjelaskan hubungan sebab akibat antarvariabel melalui pengujian empiris. Penelitian dilakukan di Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan periode pengamatan tahun 2013–2024.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh data tahunan mengenai penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil serta indikator makroekonomi di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Sampel penelitian menggunakan teknik sampling jenuh, yaitu seluruh data time series periode 2013–2024 yang terdiri atas data penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil, pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, upah minimum provinsi, dan inflasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang diperoleh melalui teknik dokumentasi dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bank Indonesia, serta instansi pemerintah terkait. Menurut Sugiyono (2019), dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang memanfaatkan dokumen resmi, sedangkan Arikunto (2016) menyatakan bahwa data sekunder yang tersusun secara sistematis sesuai digunakan dalam penelitian kuantitatif.

Instrumen penelitian berupa data sekunder runtut waktu (*time series*) tahun 2013–2024 yang meliputi penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil sebagai variabel dependen, serta pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, upah minimum provinsi, dan inflasi sebagai variabel independen. Analisis data dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan transformasi logaritma natural pada variabel tertentu untuk menyamakan satuan data dan meminimalkan pelanggaran asumsi klasik. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selanjutnya, pengujian hipotesis dilakukan menggunakan uji t untuk mengetahui pengaruh parsial, uji F untuk menguji pengaruh simultan, serta koefisien determinasi (R^2) dan adjusted R^2 untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja. Penggunaan regresi linier berganda mengacu pada Gujarati & Porter (2009), Ghozali (2021), dan Kuncoro (2013).

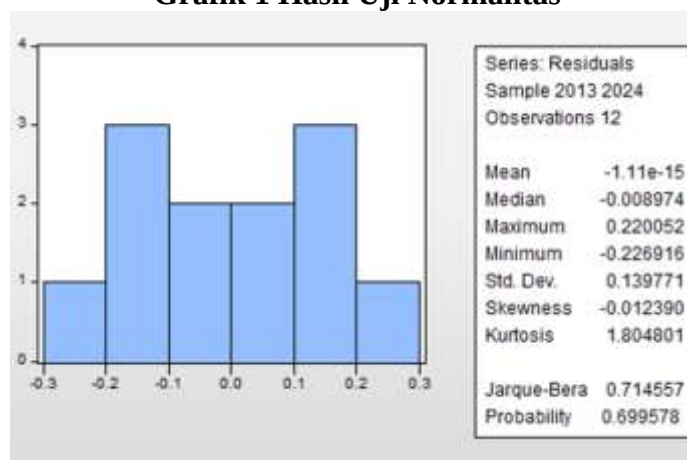
Prosedur penelitian diawali dengan pengumpulan data sekunder melalui dokumentasi dari Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat, Bank Indonesia, dan instansi pemerintah terkait. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan variabel penelitian, yaitu pertumbuhan ekonomi, penanaman modal dalam negeri, upah minimum

provinsi, inflasi, dan penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil. Tahap berikutnya dilakukan pengolahan data melalui analisis regresi linier berganda yang didahului dengan pengujian asumsi klasik untuk memastikan model memenuhi persyaratan statistik. Setelah model dinyatakan layak, dilakukan pengujian hipotesis menggunakan uji t, uji F, serta analisis koefisien determinasi sehingga dapat diperoleh kesimpulan mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik

Grafik 1 Hasil Uji Normalitas



Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan metode Jarque–Bera (JB Test) pada Grafik 4.1 diperoleh nilai Jarque–Bera sebesar 0,714557 dengan nilai probabilitas sebesar 0,699578. Nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,699578 > 0,05$), sehingga H_0 diterima dan H_1 ditolak. Dengan demikian, residual dalam model regresi berdistribusi normal, sehingga model regresi telah memenuhi asumsi normalitas dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 1 Hasil Uji Multikolinieritas

Variance Inflation Factors
Date: 05/07/26 Time: 21:01
Sample: 2013 2024
Included observations: 12

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	30.19157	11801.51	NA
X1	9.41E-05	2.088902	1.368024
LN _{X2}	0.005496	151.2793	5.147765
LN _{X3}	0.174190	14099.57	4.736337
X4	0.000196	3.158312	1.079461

Berdasarkan hasil uji multikolinieritas pada Tabel 1 dengan menggunakan pendekatan *Variance Inflation Factor* (VIF), diketahui bahwa seluruh variabel independen memiliki nilai Centered VIF kurang dari 10. Variabel pertumbuhan ekonomi (X_1) memiliki

nilai Centered VIF sebesar 1.368024, PMDN (X_2) sebesar 5.147765, upah minimum provinsi (X_3) sebesar 4.736337, dan inflasi (X_4) sebesar 1.079461. Seluruh nilai tersebut berada di bawah batas kritis 10, sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi dalam penelitian ini tidak mengalami gejala multikolinearitas.

Tabel 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	6.405900	Prob. F(4,7)	0.0172
Obs*R-squared	9.425177	Prob. Chi-Square(4)	0.0513
Scaled explained SS	1.290571	Prob. Chi-Square(4)	0.8630

Berdasarkan uji heteroskedastisitas metode Breusch-Pagan-Godfrey, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0,0513, lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, model regresi tidak mengalami heteroskedastisitas, sehingga memenuhi asumsi klasik dan layak digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 3 Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.138457	Prob. F(2,5)	0.8739
Obs*R-squared	0.629716	Prob. Chi-Square(2)	0.7299

Berdasarkan hasil Uji Autokorelasi menggunakan Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test pada Tabel 3, diperoleh nilai Prob. Chi-Square sebesar 0.7299, nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0.05, sehingga hipotesis nol (H_0) yang menyatakan tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi diterima.

Tabel 4 Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda

Dependent Variable: LNY

Method: Least Squares

Date: 05/07/26 Time: 21:42

Sample: 2013 2024

Included observations: 12

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	10.02072	5.494686	1.823710	0.1110
X1	0.006633	0.009701	0.683769	0.5161
LN X_2	-0.010463	0.074133	-0.141137	0.8917
LN X_3	0.182296	0.417361	0.436783	0.6754
X4	0.000796	0.014011	0.056786	0.9563
R-squared	0.097034	Mean dependent var		12.59076
Adjusted R-squared	-0.418947	S.D. dependent var		0.147089
S.E. of regression	0.175212	Akaike info criterion		-0.351299
Sum squared resid	0.214896	Schwarz criterion		-0.149255
Log likelihood	7.107794	Hannan-Quinn criter.		-0.426103
F-statistic	0.188057	Durbin-Watson stat		1.494266
Prob(F-statistic)	0.937198			

1. Uji t (Parsial)

Berdasarkan Tabel 4, seluruh variabel bebas memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, PMDN, upah minimum provinsi, dan inflasi secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024.

2. Uji F (Simultan)

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai Prob(F-statistic) sebesar 0,937198, lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, secara simultan pertumbuhan ekonomi, PMDN, upah minimum provinsi, dan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024.

3. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan Tabel 4.4, diperoleh nilai R^2 sebesar 0,097034 dan Adjusted R^2 sebesar -0,418947. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 9,70% variasi penyerapan tenaga kerja dapat dijelaskan oleh pertumbuhan ekonomi, PMDN, upah minimum provinsi, dan inflasi, sedangkan 90,30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda pada Tabel 4, variabel Pertumbuhan Ekonomi (X_1) memiliki koefisien regresi sebesar 0,006633 dengan nilai probabilitas sebesar 0,5161 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2024. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Chei Milki N. Kurniawan dan M. A. Samsuddin (2025) yang menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja perkotaan di Indonesia. Nilai koefisien pertumbuhan ekonomi menunjukkan bahwa setiap kenaikan pertumbuhan ekonomi sebesar 1 persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0066 persen dengan asumsi variabel lain dianggap konstan. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat seharusnya mampu mendorong peningkatan produksi barang dan jasa sehingga kebutuhan tenaga kerja ikut meningkat. Menurut teori pertumbuhan ekonomi Keynesian, peningkatan output ekonomi akan memperluas permintaan agregat dan meningkatkan kesempatan kerja. Akan tetapi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Provinsi NTB belum mampu menciptakan penyerapan tenaga kerja yang optimal pada sektor industri mikro dan kecil. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pertumbuhan ekonomi daerah lebih banyak ditopang oleh sektor-sektor yang tidak sepenuhnya bersifat padat karya sehingga peningkatan output belum diikuti oleh peningkatan permintaan tenaga kerja secara.

2. Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil

Berdasarkan hasil regresi linier berganda pada Tabel 4, variabel Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) (X_2) memiliki koefisien regresi sebesar -0,010463 dengan nilai probabilitas 0,8917 ($> 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024. Koefisien tersebut mengindikasikan bahwa kenaikan Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri sebesar 1 persen menurunkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0104 persen dengan asumsi variabel lain konstan. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Dirman et al. (2025) yang menemukan bahwa investasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Perbedaan tersebut diduga disebabkan oleh perbedaan periode pengamatan, di mana Dirman et al. (2025) menggunakan data tahun 2019–2023, sedangkan penelitian ini menggunakan data tahun 2013–2024. Selain itu, data Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri menunjukkan fluktuasi yang cukup tinggi selama periode penelitian dan baru mengalami peningkatan yang signifikan pada tahun 2023.

Investasi atau Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri seharusnya memiliki pengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja karena peningkatan investasi dapat memperluas kapasitas produksi dan membuka lapangan kerja baru. Menurut teori Harrod-Domar, investasi merupakan faktor penting dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan kesempatan kerja. Tidak signifikannya pengaruh Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri terhadap penyerapan tenaga kerja diduga disebabkan oleh karakteristik investasi di NTB yang terkonsentrasi pada sektor pertambangan dan industri pengolahan yang cenderung padat modal. Investasi pada sektor tersebut umumnya digunakan untuk pembangunan fasilitas produksi, mesin, peralatan, dan teknologi sehingga peningkatan investasi tidak selalu diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja dalam jumlah besar (Nasir, 2025).

3. Pengaruh Upah Minimum Provinsi (UMP) Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda pada Tabel 4, variabel Upah Minimum Provinsi (X_3) memiliki koefisien regresi sebesar 0,182296 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6754 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa Upah Minimum Provinsi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2024. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan upah minimum sebesar 1 persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,1822 persen dengan asumsi ceteris paribus.

Kenaikan upah minimum dapat meningkatkan kesejahteraan dan produktivitas tenaga kerja sehingga mampu meningkatkan output perusahaan. Menurut teori efficiency wage yang dikemukakan oleh Akerlof (1982), peningkatan upah dapat meningkatkan motivasi, disiplin, dan produktivitas pekerja sehingga perusahaan memperoleh hasil produksi yang lebih baik. Namun, karena pengaruhnya tidak signifikan, maka kenaikan UMP di NTB belum mampu memberikan dampak nyata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil. Hal ini dapat disebabkan oleh karakteristik industri mikro dan kecil yang sebagian besar masih memiliki keterbatasan modal dan kapasitas

usaha, sehingga perubahan upah minimum belum terlalu memengaruhi jumlah tenaga kerja yang direkrut.

Sebagian besar tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil masih berada pada sektor informal yang penerapan kebijakan upah minimumnya belum sepenuhnya berjalan efektif (Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi, 2022). Oleh karena itu, perubahan UMP tidak secara langsung memengaruhi tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB.

4. Pengaruh Inflasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Mikro dan Kecil

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda pada Tabel 4, variabel Inflasi (X_4) memiliki koefisien regresi sebesar 0.000796 dengan nilai probabilitas sebesar 0.9563 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2024. Nilai koefisien tersebut menunjukkan bahwa setiap kenaikan inflasi sebesar 1 persen akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 0,0007 persen dengan asumsi variabel lain tetap.

Inflasi ringan dapat mendorong peningkatan aktivitas ekonomi karena harga barang dan jasa meningkat sehingga produsen meningkatkan kapasitas produksi untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar. Peningkatan produksi tersebut pada akhirnya dapat meningkatkan kebutuhan tenaga kerja. Namun, apabila inflasi terlalu tinggi maka akan menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat aktivitas produksi.

Dalam penelitian ini, pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja bersifat positif namun tidak signifikan. Hasil penelitian ini berbanding terbalik dengan temuan dari Rini & Septriani (2025), mereka menemukan inflasi berhubungan negatif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur. Hal ini dapat dijelaskan oleh tingkat inflasi di Provinsi NTB selama periode penelitian masih berada dalam kategori stabil dan dapat dilihat pada Gambar 1.5, sehingga tidak memberikan dampak besar terhadap aktivitas sektor industri mikro dan kecil.

5. Pengaruh Secara Simultan (Bersama-sama)

Berdasarkan hasil estimasi regresi linier berganda pada Tabel 4, diperoleh nilai F-statistic sebesar 0.188057 dengan nilai Prob(F-statistic) sebesar 0.937198, yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa secara simultan variabel Pertumbuhan Ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2024. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_1) ditolak, yang berarti bahwa keempat variabel independen tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan perubahan penyerapan tenaga kerja secara signifikan.

Hasil pengujian simultan ini menunjukkan bahwa faktor-faktor makroekonomi seperti pertumbuhan ekonomi, Pengaruh Penanaman Modal Dalam Negeri, upah minimum, dan inflasi belum memiliki keterkaitan yang kuat terhadap dinamika penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB. Hal ini dapat disebabkan karena sektor industri mikro dan kecil lebih dipengaruhi oleh faktor internal usaha, seperti jumlah unit usaha, produktivitas tenaga kerja, akses modal, keterampilan

tenaga kerja, penggunaan teknologi, dan kemampuan pemasaran dibandingkan faktor ekonomi makro secara langsung.

Secara teoritis, teori permintaan tenaga kerja menjelaskan bahwa penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh tingkat produksi, investasi, biaya tenaga kerja, dan kondisi ekonomi secara umum. Pertumbuhan ekonomi dan investasi seharusnya mampu meningkatkan kapasitas produksi sehingga mendorong peningkatan permintaan tenaga kerja. Namun, apabila pertumbuhan ekonomi dan investasi lebih bersifat padat modal dibandingkan padat karya, maka peningkatan output ekonomi tidak selalu diikuti peningkatan penyerapan tenaga kerja. Kondisi ini dikenal sebagai *jobless growth*, yaitu pertumbuhan ekonomi yang tidak mampu menciptakan lapangan kerja secara proporsional.

Selain itu, hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.097034 mengindikasikan bahwa hanya 9,70 persen variasi perubahan penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil dapat dijelaskan oleh variabel Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, UMP, dan Inflasi. Sedangkan sisanya sebesar 90,30 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar model penelitian. Nilai Adjusted R-squared sebesar -0.418947 juga menunjukkan bahwa kemampuan model dalam menjelaskan variabel dependen masih sangat rendah setelah disesuaikan dengan jumlah variabel dan observasi penelitian.

Dalam konteks Provinsi Nusa Tenggara Barat, kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan sektor industri mikro dan kecil belum sepenuhnya dipengaruhi oleh kebijakan ekonomi makro, tetapi lebih dipengaruhi oleh kondisi struktural usaha kecil itu sendiri. Sebagian besar industri mikro dan kecil di NTB masih berskala rumah tangga dengan keterbatasan modal, teknologi, dan akses pasar, sehingga perubahan pertumbuhan ekonomi, investasi, upah minimum, maupun inflasi belum mampu memberikan dampak nyata terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, Pertumbuhan Ekonomi, PMDN, Upah Minimum Provinsi, dan Inflasi secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat selama periode 2013–2024. Oleh karena itu, pemerintah daerah perlu lebih memfokuskan kebijakan pada penguatan sektor industri mikro dan kecil melalui peningkatan akses pembiayaan usaha, pengembangan keterampilan tenaga kerja, modernisasi teknologi produksi, serta perluasan pasar usaha agar sektor industri mikro dan kecil mampu meningkatkan kapasitas produksi dan menyerap tenaga kerja secara lebih optimal.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN), Upah Minimum Provinsi (UMP), dan inflasi secara parsial maupun simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat periode 2013–2024. Meskipun pertumbuhan ekonomi, UMP, dan inflasi memiliki arah pengaruh positif, serta PMDN memiliki arah pengaruh negatif, seluruh variabel memiliki nilai signifikansi di atas 0,05 sehingga hipotesis penelitian tidak terbukti. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,097034 menunjukkan bahwa model hanya mampu menjelaskan 9,70% variasi penyerapan tenaga kerja, sedangkan 90,30% sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar

model. Temuan ini mengindikasikan bahwa dinamika penyerapan tenaga kerja pada sektor industri mikro dan kecil di Provinsi NTB belum ditentukan secara dominan oleh faktor-faktor makroekonomi, tetapi lebih dipengaruhi oleh karakteristik internal sektor usaha.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data time series dengan jumlah observasi yang terbatas pada periode 2013–2024 serta hanya melibatkan empat variabel independen, sehingga kemampuan model dalam menjelaskan variasi penyerapan tenaga kerja masih relatif rendah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain yang relevan, seperti jumlah unit usaha, produktivitas tenaga kerja, tingkat pendidikan, penggunaan teknologi, akses pembiayaan, atau variabel lain yang berkaitan dengan karakteristik industri mikro dan kecil agar diperoleh model yang lebih komprehensif. Dari sisi praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa pemerintah daerah tidak cukup hanya mengandalkan kebijakan makroekonomi untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja, tetapi juga perlu memperkuat pengembangan sektor industri mikro dan kecil melalui peningkatan akses pembiayaan, pengembangan keterampilan tenaga kerja, pemanfaatan teknologi produksi, serta perluasan akses pasar sehingga kapasitas usaha dan penyerapan tenaga kerja dapat meningkat secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Akerlof, G. A. (1982). Labor contracts as partial gift exchange. *The Quarterly Journal of Economics*, 97(4), 543–569. <https://doi.org/10.2307/1885099>
- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi. (2022). *Industri mikro dan kecil, si kecil yang berdampak besar*. <https://jambi.bps.go.id/id/news/2022/08/04/208/industri-mikro-dan-kecil--si-kecil-yang-berdampak-besar.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023a). *Indeks harga konsumen dan inflasi Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023b). *Produk domestik regional bruto Provinsi Nusa Tenggara Barat menurut lapangan usaha*.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023c). *Statistik industri mikro dan kecil Provinsi Nusa Tenggara Barat*.
- Borjas, G. J. (2020). *Labor economics* (8th ed.). McGraw-Hill Education.
- Dirman, Maryam, S., & Irwan, M. (2025). Analysis of the determinants of labor absorption in the industrial sector in West Nusa Tenggara. *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 8(5), 3243–3248. <https://doi.org/10.47191/jefms/v8-i5-64>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26* (10th ed.). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.
- Jhingan, M. L. (2017). *The economics of development and planning*. Vrinda Publications.
- Kantor Perwakilan Bank Indonesia Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2023). *Laporan perekonomian Provinsi Nusa Tenggara Barat*.

- Keynes, J. M. (1936). *The general theory of employment, interest and money*. Macmillan.
- Kuncoro, M. (2013). *Metode riset untuk bisnis dan ekonomi: Bagaimana meneliti dan menulis tesis*. Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). *Principles of economics* (8th ed.). Cengage Learning.
- Mankiw, N. G. (2019). *Macroeconomics*. Worth Publishers.
- Nasir, M. (2025, April 28). BKPM targetkan investasi di NTB Rp61 triliun, DPMPTSP minta direvisi. *IDN Times NTB*. <https://ntb.idntimes.com/news/ntb/bkpm-targetkan-investasi-di-ntb-rp61-triliun-dpmptsp-minta-direvisi-00-ldn3d-ccd3ky>
- Nugroho, A. (2019). Pengaruh inflasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Nasional*, 14(1), 45–56.
- Prasetyo, B., & Soesilo, Y. (2018). Pengaruh investasi terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 16(2), 89–102.
- Rini, E. F., & Septriani, S. (2025). Impact analysis of minimum wages, investments, and inflation on labor absorption in the manufacturing industry in Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 10(1), 11–24. <https://doi.org/10.20473/jiet.v10i1.58541>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2019). *Economics* (20th ed.). McGraw-Hill Education.
- Sari, R., & Hidayat, T. (2020). Pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap kesempatan kerja di Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 12(1), 23–35.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, S. (2016). *Makroekonomi: Teori pengantar* (3rd ed.). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic development* (12th ed.). Pearson Education Limited.
- Yasir, Z., & Idariyani. (2024). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan investasi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Basis Ekonomi dan Bisnis*, 3(1), 1–21. <https://doi.org/10.22373/jibes.v3i1.4903>